

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, pendidik dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran peserta didik pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar.

“Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam atau pasif”. Dari berbagai definisi yang dikemukakan para pakar. Menurut Usman (2012, hlm. 12) bahwa:

“Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Sedangkan menurut Dimiyati (2009, hlm. 18) “berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktivitas profesional yang menuntut pendidik dapat menggunakan ketrampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien”.

“Berdasarkan pengertian di atas bahwa proses pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik, melainkan suatu proses kegiatan, yaitu terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik. Pembelajaran hendaknya tidak menganut paradigma *transfer of knowledge*, yang mengandung makna bahwa peserta didik merupakan objek dari belajar. Tapi upaya untuk membelajarkan peserta didik ditandai dengan kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada”.

“Maka dari itu pembelajaran memiliki hakekat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik itulah sebabnya dalam belajar peserta didik tidak berinteraksi dengan pendidik sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan peserta didik, dan bukan apa yang dipelajari peserta didik dan dipahami peserta didik”.

“Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas pendidik akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar”.

2. Model Pembelajaran

a) Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran yang sangat dominan untuk mewujudkan kualitas lulusan (*out put*) pendidikan.

“Pendidikan adalah sektor yang sangat menentukan kualitas hidup suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada kegagalan suatu bangsa,

sebaliknya keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa”.

Menurut Joyce & Weil (2009, hlm. 133), “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Menurut Annurahman (2013, hlm. 146).

“Model pembelajaran adalah sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pedoman berupa rencana yang dilakukan oleh pendidik berupa kerangka konseptual yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dan upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode.

Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus dengan metode tanya jawab dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran menunjukan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran secara sistematis.

b) Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Tentu saja model pembelajaran memiliki ciri – ciri diantaranya disebut oleh beberapa ahli Menurut Rusman (2013, hlm. 136), model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, (4) sistem pendukung, keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila pendidik akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur. (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Ada banyak model-model pembelajaran yang ditawarkan oleh para ahli dan praktisi untuk menuju kepada pembelajaran inovatif. Saat ini pembelajaran inovatif menawarkan sebuah perubahan belajar bagi peserta didik dan merupakan barang wajib bagi pendidik untuk mengganti pembelajaran yang telah usang. Dari sekian banyak model-model pembelajaran salah satu diantaranya akan menjadi kajian teoritik untuk lebih mengenal dan mendalami proses pelaksanaannya yakni *Problem Based Learning* (PBL).

Mengkaji dari latar belakang munculnya model *Problem Based Learning* ketika diperhadapkan kepada kehidupan atau kenyataan di lapangan kurang mampu melihat masalah, tidak mampu mengidentikkan dengan kerangka berfikir apalagi untuk mencari solusinya, sehingga ia mudah terombang ambing bahkan dapat terbawa arus dalam kukungan masalah.

Sisi lain bahwa kehidupan yang identik dengan masalah yang semakin kompleks dapat menjadi ajang pembelajaran, dimana dapat melatih dan mengembangkan kejelian, kepekaan dan kemampuan untuk melihat dan menyelesaikan masalah dengan bagunan kerangka berfikir. *Problem Based Learning* sebagai suatu pendekatan yang dipandang dapat memenuhi keperluan ini.

Problem Based Learning merupakan pembelajaran berdasarkan masalah, telah dikenal sejak zaman Jonh Dewey. Dewey mendeskripsikan pandangan tentang pendidikan dengan sekolah sebagai cermin masyarakat yang lebih besar dan kelas akan menjadi laboratorium untuk penyelidikan dan penuntasan masalah kehidupan nyata (Arends, 2008, hlm. 46).

Sedangkan menurut Hosnan (2014, hlm. 296) “model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata (real world) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis dan sekaligus membangun pengetahuan baru”. Serta Abidin (2014, hlm. 160) berpendapat bahwa:

“Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong peserta didik untuk belajar aktif, menkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di kehidupan nyata secara alamiah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran peserta didik aktif yang mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik (meaningfull learning) melalui kegiatan belajar dalam kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (real world) untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dengan bantuan berbagai sumber belajar”.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman yang lebih nyata dengan melibatkan peserta didik berfikir pada permasalahan yang harus dapat dipecahkan sehingga pembelajaran aktif, mengkonstruksi pengetahuan dan mengintegrasikan konteks belajar di kehidupan nyata.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tujuan pembelajaran berdasarkan masalah ada tiga, yaitu membantu peserta didik mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah, memberi kesempatan kepada peserta didik mempelajari pengalaman-pengalaman dan peranperan orang dewasa, dan memungkinkan peserta didik meningkatkan sendiri kemampuan berpikir mereka dan menjadi peserta didik mandiri. Adapun tujuan PBL menurut Rusman (2013, hlm. 238) yaitu:

“Penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. PBL juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaborasi dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif”.

Trianto (2010, hlm. 94-95) “menyatakan bahwa tujuan PBL yaitu membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri”.

Dari pernyataan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model pembelajaran *problem based learning* yaitu pengembangan kemampuan serta keterampilan berfikir peserta didik dalam mengatasi masalah, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar lebih sehingga peserta didik lebih mandiri.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) dalam Aris Shoimin (2014, hlm. 130) menjelaskan karakteristik dari PBM, yaitu:

1. *Learning is student-centered*

“Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada peserta didik sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana peserta didik didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri”.

2. *Authentic problems from the organizing focus for learning*

“Masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah yang autentik sehingga peserta didik mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti”.

3. *New information is acquired through self-directed learning*

“Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga peserta didik berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya”.

4. *Learning occurs in small group*

“Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas”.

5. *Teachers act as facilitators*

“Pada pelaksanaan pembelajaran, pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu pendidik harus selalu memantau perkembangan aktivitas peserta didik dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai. Lalu adapun ciri yang paling utama dari model pembelajaran Problem Based Learning yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya”.

Menurut Arends (Trianto, 2007, hlm. 68),“berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) “Pengajuan pertanyaan atau masalah

- 1) Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata peserta didik dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
 - 2) Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi peserta didik yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian peserta didik.
 - 3) Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami peserta didik dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - 4) Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. Luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia.
 - 5) Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi peserta didik sebagai pemecah masalah dan pendidik sebagai pembuat masalah”.
- b) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu, artinya masalah yang diajukan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.
- c) Penyelidikan autentik (nyata), dalam penyelidikan peserta didik menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan, dan menggambarkan hasil akhir”.
- d) Menghasilkan produk dan memamerkannya, artinya peserta didik bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya”.
- e) Kolaboratif, pada model pembelajaran ini, tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar peserta didik”.

Serta beberapa karakteristik proses *Problem Based Learning* menurut Tan (Amir, 2007, hlm. 23) diantaranya :

- 1) “Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- 2) Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.

- 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut peserta didik menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- 4) Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri (self directed learning).
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
- 7) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (peer teaching), dan melakukan presentasi.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik proses *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses *Problem Based Learning* yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan belajar dalam kelompok kecil”.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh peserta didik ataupun pendidik, kemudian peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang perlu mereka ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Peserta didik dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong untuk berperan aktif dalam belajar.

d. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Aris Shoimin (2014, hlm. 131) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- a. “Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.

- b. Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
- c. Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- d. Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- e. Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan”.

Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki prosedur yang jelas dalam melibatkan peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan. John Dewey dalam Wina Sanjaya (2006:217), “menjelaskan 6 langkah strategi pembelajaran berdasarkan masalah yang kemudian dinamakan metode pemecahan masalah (problem solving), yaitu :

“Menurut Trianto (2009:97), peran pendidik dalam pembelajaran berdasarkan masalah adalah sebagai berikut:

- a) “Mengajukan masalah sesuai dengan kehidupan nyata sehari-hari.
- b) Membimbing penyelidikan misal melakukan eksperimen.
- c) Memfasilitasi dialog peserta didik.
- d) Mendukung belajar peserta didik”

“Dari beberapa pendapat di atas mengenai langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-langkah dalam model PBL ini dimulai dengan menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan lalu penyajian topik atau masalah, dilanjutkan dengan peserta didik melakukan diskusi dalam kelompok kecil, mencari solusi dari permasalahan dari berbagai sumber secara mandiri atau kelompok, menyampaikan solusi dari permasalahan dalam kelompok berupa hasil karya dalam bentuk laporan, dan kemudian melakukan evaluasi terhadap proses apa saja yang mereka gunakan”

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)

1) Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Aris Shoimin (2014:132) berpendapat bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* diantaranya:

- a. “Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b. Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d. Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
- e. Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f. Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g. Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h. Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*”.

Adapun kelebihan model pembelajaran *problem based learning* menurut Sanjaya (2006:220), adalah sebagai berikut:

- a. “Pemecahan masalah merupakan teknik yang bagus untuk memahami isi pembelajaran.
- b. Pemecahan masalah dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru bagi mereka.
- c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.
- d. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuannya serta dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar.
- f. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk berlatih berfikir dalam menghadapi sesuatu.
- g. Pemecahan masalah dianggap menyenangkan dan lebih digemari peserta didik.
- h. Pemecahan masalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- i. Pemecahan masalah memberi kesempatan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata.
- j. Pemecahan masalah mengembangkan minat belajar peserta didik”.

"Pembelajaran berdasarkan masalah menurut Trianto (2010:96), adalah pembelajaran yang realistik dengan kehidupan peserta didik, pemberian konsep untuk menumbuhkan sikap inkuiri peserta didik, dan memupuk kemampuan problem solving. Begitu pula menurut Martinis dan Bansu (2009:83), pembelajaran berdasarkan masalah membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan baru untuk kepentingan persoalan berikutnya”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dengan menggunakannya model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

- a. “Melatih peserta didik memiliki kemampuan berfikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan membangun pengetahuannya sendiri.
- b. Terjadinya peningkatan dalam aktivitas ilmiah peserta didik.
- c. Mendorong peserta didik melakukan evaluasi atau menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- d. Peserta didik terbiasa belajar melalui berbagai sumber-sumber pengetahuan yang relevan.
- e. Peserta didik lebih mudah memahami suatu konsep jika saling mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan temannya”.

2) Kelemahan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Aris Shoimin (2014:132) “berpendapat bahwa selain memiliki kelebihan, model *Problem Based Learning* juga memiliki kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

- a. “*Problem Based Learning* tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian pendidik berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- b. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Adapun kekurangan dalam model *Problem Based Learning* menurut Abidin (2014:163) adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari pendidik sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- b. Jika peserta didik tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- c. Tanpa adanya pemahaman peserta didik mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari”.

“Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat di atas adalah model *Problem Based Learning* ini memerlukan waktu yang tidak sedikit, Pembelajaran dengan model ini membutuhkan minat dari peserta didik untuk memecahkan masalah, jika peserta didik tidak memiliki minat tersebut maka peserta didik cenderung bersikap enggan untuk mencoba, dan model pembelajaran ini cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan pemecahan masalah”.

4. Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* (TPS)

a) Pengertian Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Trianto (2010, hlm. 81) “*Think Pair Think* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi peserta didik. *Think Pair Share* adalah suatu strategi pembelajaran yang tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik”.

“*Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Pembelajaran TPS membimbing peserta didik untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompok atau pasangannya. Prosedur tersebut telah disusun dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada peserta didik untuk dapat berpikir dan merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi peserta didik. Pelaksanaan *Think Pair Share* meliputi tiga tahap yaitu *Think* (berpikir), *Pairing* (berpasangan) dan *Sharing* (berbagi). *Think Pair Share* memiliki keistimewaan, yaitu peserta didik selain bisa mengembangkan kemampuan individunya sendiri, juga bisa mengembangkan kemampuan berkelompoknya serta keterampilan atau kecakapan sosial”.

Pembelajaran *Think Pair Share* mempunyai beberapa komponen, yaitu :

a) Think (berpikir)

“Pelaksanaan pembelajaran TPS diawali dari berpikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berpikir menuntut peserta didik untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan pendidik”.

b) Pair (berpasangan)

“Setelah diawali dengan berpikir, peserta didik kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya berpasangan. Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing peserta didik guna memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong peserta didik untuk aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok, serta mampu bekerja sama dengan orang lain”.

c) Share (berbagi)

“Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan peserta didik yang ada diminta untuk berbagi hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut peserta didik untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikannya”.

“Andaikan pendidik baru saja menyelesaikan suatu pengkajian singkat, atau peserta didik telah membaca suatu tugas atau situasi teka-teki telah ditemukan. Pendidik menginginkan peserta didik memikirkan secara lebih mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami. Pendidik akan membiarkan dan memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencari dan menemukan sendiri informasi. Untuk menggairahkan anak didik dalam menerima pelajaran dari pendidik, anak didik diupayakan untuk belajar sambil bekerja dan belajar bersama dalam kelompok. Anak didik yang bergairah belajar seorang diri akan semakin bergairah bila dilibatkan dalam kerja kelompok. Tugas yang berat dikerjakan seorang diri akan menjadi mudah bila dikerjakan bersama. Anak didik yang egois akan menyadari pentingnya kehidupan bersama dalam hal tertentu dan akan terbiasa untuk menghargai pendapat orang lain”.

Lyman (dalam Lie, 2005, hlm. 215) mengemukakan bahwa “*Think Pair Share* membantu peserta didik mengembangkan pemahaman konsep dan materi pelajaran, mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai dari suatu materi pelajaran”.

Pendapat Lyman diatas diperkuat oleh Forgati dan Robin (dalam Lie, 2005, hlm. 166) yang menyatakan bahwa *Think Pair Share* memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut:

- 1) “Mudah dilaksanakan dalam kelas
- 2) Memberi waktu kepada peserta didik untuk merefleksikan isi materi pelajaran
- 3) Memberi waktu kepada peserta didik untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan

4) Meningkatkan kemampuan menyimpan jangka panjang dari isi materi pelajaran”.

“Pembelajaran *Think Pair Share* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain. “Membantu peserta didik untuk respek pada orang lain dan menyadari akan keterbatasan serta menerima segala perbedaan. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahaman sendiri dan menerima umpan balik. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir sehingga bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang”.

b) Tujuan Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* (TPS)

“Think Pair Share bertujuan memperkenankan peserta didik untuk berpikir sebelum berbagi diantara pasangan atau kelompoknya atau dengan seluruh anggota kelas. Para peserta didik seringkali berharap bisa berbagi ide dalam pasangan atau kelompoknya dan kemudian menyajikannya keseluruhan anggota kelas. Strategi ini membuat para peserta didik berusaha menyajikan ide mereka dalam sebuah dialog yang saling mendukung”.

“Berpikir dan berbicara tentang sebuah ide juga membantu peserta didik merumuskan pemikiran mereka dan mempertajam ide-idenya saat mereka saling mendengar. Pada tahap akhir, peserta didik yang telah memiliki kepercayaan diri mendapatkan kesempatan untuk berbagi ide atau jawaban dengan pasangannya, sementara peserta didik yang masih belum memiliki kepercayaan diri masih memiliki kesempatan mendengarkan dari pasangannya”.

c) Langkah – langkah Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Trianto (2007, hlm. 61-62) “mengemukakan bahwa pendidik mengembangkan langkah-langkah sebagai berikut:

“Langkah 1: Berpikir (Thinking) Pendidik mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau

masalah. Peserta didik membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir”.

Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*) Selanjutnya pendidik meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal pendidik memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

Langkah 3: Berbagi (*Sharing*) Pada langkah akhir, pendidik meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

“Dalam tahap *Thinking, Pairing* dan *Sharing* inilah, kecakapan peserta didik dalam berkomunikasi yang meliputi kecakapan mendengar, berbicara, membaca maupun menuliskan gagasan atau pendapatnya ketika pembelajaran berlangsung akan terlihat. Adanya pemberian masalah dilakukan untuk melihat penguasaan dan pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah dipelajarinya.

Berikut merupakan langkah-langkah model pembelajaran Think Pair Share menurut Ibrahim (2000, hlm. 26-27) yaitu:

1. “Pendidik melakukan apersepsi sebelum memulai pembelajaran dan menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Pendidik menentukan pokok bahasan yang akan dipelajari.
3. Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
4. Pendidik menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran Think Pair Share.
5. Pendidik menjelaskan tujuan dari model pembelajaran tersebut.
6. Peserta didik diberi kesempatan untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan pendidik.

7. Peserta didik membuat kelompok berpasangan dan diberi kesempatan untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan.
8. Pendidik membimbing tiap kelompok dengan materi yang disediakan.
9. Peserta didik memprestasikan hasil kerjanya. Peserta didik dipanggil secara acak untuk menyampaikan hasil diskusinya.
10. Soal latihan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan”.

“Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif dengan metode *Think Pair Share* suasana belajar terasa lebih efektif dan pembelajarannya juga sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan dalam kerja kelompok. Adanya kegiatan berpikir-berpasangan-berbagi dalam metode *Think Pair Share* memberi banyak keuntungan. Peserta didik secara individual dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir. Selain itu, peserta didik juga bisa bekerja sama dengan orang lain untuk memilih jawaban yang tepat”.

d) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* (TPS)

1. Kelebihan Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Hartina (2008, hlm. 12) “mendeskripsikan beberapa keunggulan dan kelemahan dari model pembelajaran *Think Pair Share*, yaitu sebagai berikut:

- a) “Memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh pendidik, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- b) Peserta didik akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.

- c) Peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
- d) Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh peserta didik sehingga ide yang ada menyebar.
- e) Memungkinkan pendidik untuk lebih banyak memantau peserta didik dalam proses pembelajaran”.

2. Kekurangan Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* (TPS)

“Adapun kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan peserta didiknya rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak”.

“Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa dengan adanya kegiatan berpikirberpasangan-berbagi dalam metode Think Pair Share memberi banyak keuntungan. Peserta didik secara individual dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*Think Time*) sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat”.

“Kekurangan *Think Pair Share* adalah berada pada fokus peserta didik yang mampu ditangani pendidik. Sebab dengan banyaknya peserta didik otomatis membuat pendidik harus pandai mengakomodasi semua kendala yang muncul. Selain itu, perbedaan pendapat yang muncul terkadang kurang dapat diatasi”.

5. Hasil Belajar

a) Definisi Hasil Belajar

“Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”.

Menurut (Sudjana, 2005 hlm. 22) “hasil belajar dapat didefinisikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami pengalaman belajar. Hasil belajar peserta didik seorang peserta didik dapat

tinggi atau rendah, tergantung proses belajar yang terjadi pada individu yang belajar”.

Sementara menurut Permendikbud 53 tahun 2015 menyatakan bahwa:

“Hasil belajar peserta didik itu terdiri dari 3 aspek yaitu: 1. Sikap (Afektif) 2. Pengetahuan (Kognitif) 3. Keterampilan (Psikomotor). Hasil belajar adalah perubahan sikap yang terjadi setelah seseorang belajar dari suatu hal. Belajar yang tercapai apabila seminimalnya dapat merubah pandangan terhadap suatu hal. Hasil belajar pula dapat didefinisikan pula yaitu hasil yang diperoleh peserta didik setelah mereka menerima proses pembelajaran di sekolah. Hasilnya dapat berupa angka atau yang biasa disebut nilai, atau berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran”.

Dan hasil belajar menurut Arikunto (2001, hlm. 63) “adalah sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan”.

Dalam hal ini pendapat ahli mengenai Hasil belajar yaitu menurut Bloom (dalam Rusmono 2012, hlm. 08) “merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah afektif, kognitif, psikomotorik.” Sejalan dengan pernyataan diatas, menurut Susanto (2013, hlm. 6) hasil belajar dapat dijelaskan kedalam tiga aspek yaitu aspek kognitif (pemahaman konsep), aspek psikomotor (keterampilan proses) dan aspek afektif (sikap peserta didik).

a) Pemahaman konsep

Menurut Bloom (Susanto, 2013, hlm. 6) “pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Dapat dijelaskan pemahaman ini yaitu seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik”.

b) Keterampilan proses

“Menurut Usman dan Setiawati (Susanto, 2013, hlm. 9) keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu peserta didik. Dapat

dijelaskan bahwa keterampilan ini digunakan sebagai wahana penemuan dan pengembangan konsep, prinsip dan teori”.

c) Sikap

Menurut Lange (Susanto, 2013, hlm. 10) “sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata melainkan mencakup pula aspek respons positif. Jadi, sikap ini harus terdapat kekompatan antara mental dan fisik”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Juga hasil belajar memiliki 3 komponen, yaitu: 1) Kognitif, pengetahuan, 2) Afektif, sikap dan 3) Psikomotor, keterampilan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Menurut M. Dalyono (2009, hlm. 55) “mengemukakan faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar”.

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, meliputi :

a) Kesehatan

“Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang tidak sehat dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula jika kesehatan rohani kurang baik dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Dengan semangat belajar yang rendah tentu akan menyebabkan hasil belajar yang rendah pula”.

b) Intelegensi dan bakat

“Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQnya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik.

Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berpikir, sehingga hasil belajarnya pun rendah. Orang yang memiliki bakat akan lebih mudah dan cepat pandai bila dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat. Bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakat dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses”.

c) Minat dan motivasi

“Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar. Minat belajar yang besar cenderung memperoleh hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan memperoleh hasil belajar yang rendah. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh – sungguh, penuh gairah atau semangat. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi hasil belajar. Minat dan motivasi belajar ini dapat juga dipengaruhi oleh cara pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pendidik yang menyampaikan materi dengan metode dan cara yang inovatif akan mempengaruhi juga minat dan motivasi peserta didiknya”.

d) Cara belajar

“Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Cara belajar antar anak berbeda – beda. Ada anak yang dapat dengan cepat menyerap materi pelajaran dengan cara visual atau melihat langsung, audio atau dengan cara mendengarkan dari orang lain dan ada pula anak yang memiliki cara belajar kinestetik yaitu dengan gerak motoriknya misalnya dengan cara berjalan – jalan dan mengalami langsung aktivitas belajarnya”.

e) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri, meliputi:

1) Keluarga

“Keluarga sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, kerukunan antar anggota keluarga, hubungan antara anak dengan anggota keluarga yang lain, situasi dan kondisi rumah juga mempengaruhi hasil belajar”.

2) Sekolah

“Keadaan sekolah tempat belajar mempengaruhi keberhasilan belajar. Kualitas pendidik, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan peserta didik, keadaan fasilitas di sekolah, keadaan ruangan, jumlah peserta didik perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Metode pengajaran pendidik yang inovatif dapat pula mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Metode mengajar dengan model kooperatif misalnya, dengan peserta didik belajar secara kelompok dapat merangsang peserta didik untuk mengadakan interaksi dengan temannya yang lain. Teknik belajar dengan teman sebaya pun dapat mengaktifkan keterampilan proses yang dimiliki oleh anak”.

3) Masyarakat

“Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar peserta didik. Bila di sekitar tempat tinggal peserta didik keadaan masyarakatnya terdiri dari orang – orang yang berpendidikan, akan mendorong peserta didik lebih giat lagi dalam belajar. Tetapi jika di sekitar tempat tinggal peserta didik banyak anak – anak yang nakal, pengangguran, tidak bersekolah maka akan mengurangi semangat belajar sehingga motivasi dan hasil belajar berkurang”.

4) Lingkungan sekitar

“Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Bila rumah berada pada daerah padat penduduk dan keadaan lalu lintas yang membisingkan, banyak suara orang yang hiruk pikuk, suara mesin dari pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, akan mempengaruhi gairah peserta didik dalam belajar. Tempat yang sepi dan beriklim sejuk akan menunjang proses belajar peserta didik”.

“Berdasarkan uraian di atas metode pengajaran yang diterapkan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran termasuk ke dalam faktor eksternal yang kemudian secara berkelanjutan akan mempengaruhi faktor internal anak. Faktor eksternal yang dimaksudkan dalam hal ini adalah faktor yang berasal dari sekolah yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang inovatif akan berpengaruh terhadap minat dan motivasi (faktor internal) peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk peserta didik adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share*. Dengan model pembelajaran melalui tipe ini diharapkan lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik”.

c. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar menurut E. Mulyasa (2006, hlm. 139) membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Pengembangan dari masing-masing ranah dapat kita lihat pada tabel 2.1. dibawah ini:

Tabel 2.1 Indikator Hasil Belajar

No.	Aspek	Kompetensi	Indikator hasil belajar
1.	Kognitif	Pengetahuan Pemahaman	“Menyebutkan, menuliskan, menyatakan, menpendidiktkan, mengidentifikasi, menefinisikan, mencocokkan, memberi nama, memberi label, melukiskan”.

		<p>Penerapan</p> <p>Analisis</p> <p>Sintesis</p> <p>Evaluasi</p>	<p>“Menerjemahkan, mengubah, menggeneralisasikan, menguraikan, merumuskan kembali, merangkum, membedakan, mempertahankan, menyimpulkan, mengemukakan pendapat, dan menjelaskan”.</p> <p>“Mengoperasikan, menghasilkan, mengubah, mengatasi, menggunakan, menunjukkan, mempersiapkan, dan menghitung”.</p> <p>“Menguraikan, membagi-bagi, memilih, dan membedakan”.</p> <p>“Merancang, merumuskan, mengorganisasikan, menerapkan, memadukan, dan merencanakan. Mengkritisi, menafsirkan, mengadili dan memberikan evaluasi”.</p>
2.	Afektif	<p>Penerimaan</p> <p>Menanggapi</p> <p>Penanaman nilai</p> <p>Pengorganisasian</p> <p>Karakterisasi</p>	<p>“Mempercayai, memilih, mengikuti, bertanya dan mengalokasikan”.</p> <p>Konfirmasi, menjawab, membaca, membantu, melaksanakan, melaporkan, dan menampilkan.</p> <p>Menginisiasi, mengundang, melibatkan, mengusulkan dan melakukan.</p> <p>Memverifikasi, menyusun, menyatukan, menghubungkan dan mempengaruhi.</p>

			Menggunakan nilai-nilai sebagai pandangan hidup, mempertahankan nilai-nilai yang sudah diyakini.
3.	Psikomotorik	Pengamatan Peniruan Pembiasaan Penyesuaian	Mengamati proses, memberi perhatian pada tahap-tahap sebuah perbuatan, memberi perhatian pada setiap artikulasi. Melatih, mengubah, membongkar sebuah struktur, membangun kembali sebuah struktur, dan menggunakan sebuah model. Membiasakan perilaku yang sudah dibentuknya, mengontrol kebiasaan agar tetap konsisten. Menyesuaikan model, mengembangkan model, dan menerapkan model.

“Berdasarkan Indikator hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa, Ranah Kognitif, ranah ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kempuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan, dan penalaran”.

“Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai”.

“Ranah Psikomotor adalah kemampuan yang dihasilkan oleh fungsi motorik manusia yaitu berupa keterampilan untuk melakukan sesuatu. Keterampilan melakukan sesuatu tersebut meliputi keterampilan motorik, keterampilan intelektual, dan keterampilan sosial”.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian eksperimen dalam skripsi ini :

1. “Dwi Ana Indra R.1, Kartika Chrysti S. 2, Tri Saptuti S. 3 PGSDN FKIP UNS Surakarta Jl Kepodang 67 A Panjer Kebumen. Dapat diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut: (1) Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran yang menerapkan model TPS/PBL atau dengan kata lain kedua model berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik dan model PBL berpengaruh lebih baik terhadap hasil belajar peserta didik daripada model TPS; (2) Model PBL berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA yang dibuktikan dengan hasil belajar IPA peserta didik kelas eksperimen II yang menggunakan model PBL lebih baik daripada hasil belajar peserta didik kelas kontrol”.
- <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgSDNkebumen/article/download/10149/7510> (Diunduh tanggal 20 Juni 2019)
2. “Apriliani Damayanti. FKIP Universitas Lampung, 2017. Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan data, dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.
 - a. Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe Think Pair Share (TPS) dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe Problem Based Learning (PBL).
 - b. Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diberikan tugas mandiri dibandingkan dengan peserta didik yang diberikan tugas kelompok.
 - c. Ada interaksi antara model pembelajaran tipe Think Pair Share (TPS) dan tipe Problem Based Learning (PBL) dengan tugas mandiri dan tugas kelompok terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.
 - d. Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe Think Pair Share (TPS) lebih efektif dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran tipe Problem Based Learning (PBL) pada peserta didik yang diberikan tugas kelompok.

- e. Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe Problem Based Learning (PBL) lebih efektif dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran tipe Think Pair Share (TPS) pada peserta didik yang diberikan tugas mandiri.
- f. Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yang diberikan tugas mandiri lebih tinggi dibandingkan yang diberikan tugas kelompok pada peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe Problem Learning (PBL).
- g. Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yang diberikan tugas mandiri lebih rendah dibandingkan diberikan tugas kelompok pada peserta didik yang diajar menggunakan pembelajaran Think Pair Share” (TPS).

[htTPS://media.neliti.com/media/publications/118874-IDpenerapan-model-pembelajaran-think-pair.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/118874-IDpenerapan-model-pembelajaran-think-pair.pdf) (Diunduh tanggal 20 Juni 2019)

“Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning dan think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaan tersebut yaitu kedua penelitian menerapkan model pembelajaran PBL dan TPS yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun kedua penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada mata pelajaran dan kelas yang digunakan ada yang sama dan ada yang berbeda dengan yang peneliti gunakan”.

C. Kerangka Pemikiran

“Pendidik berperan sebagai komunikator atau fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang berupa ilmu pengetahuan dapat di komunikasikan pada peserta didik. Namun pada kenyataannya di lapangan pendidik saat ini menitik beratkan pembelajaran hanya pada ceramah dan menulis, serta metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik, sehingga peserta didik menjadi pasif dan motivasi belajarnya pun menjadi kurang. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan membosankan mengakibatkan peserta didik cenderung gaduh dikelas

dan kondisi kelas menjadi tidak kondusif, hal ini membuat sikap disiplin peserta didik menjadi tidak ada pada saat pembelajaran”.

“Berdasarkan kebijakan penggunaan kurikulum 2013 pada sekolah-sekolah di Indonesia menuntut pendidik untuk kreatif dalam menyampaikan sebuah pembelajaran di dalam kelas, namun dilapangan pendidik kurang mengembangkan metode pembelajaran dan kurang memanfaatkan media pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik kurang tertarik pada pelajaran dan tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran”.

“Peserta didik yang kurang berperan aktif serta peserta didik yang tidak disiplin pada saat pembelajaran menjadi tugas pendidik bagaimana membuat peserta didik menjadi aktif serta disiplin pada saat pembelajaran. Pendidik harus kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran serta menyampaikan pembelajaran sehingga peserta didiknya dapat ikut berperan aktif dan mampu mengembangkan kreativitasnya dan mampu meningkatkan rasa percaya dirinya dalam pembelajaran serta semangat untuk mengikuti pembelajaran, dengan begitu hasil belajarnya akan meningkat”.

“Untuk membuat percaya diri peserta didik berkembang, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik maka pendidik di tuntut untuk kreatif. Pada penelitian ini peneliti akan menerapkan model pembelajaran *problem based learning dan think pair share*”.

Menurut Aris Shoimin (2014:132) berpendapat bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* diantaranya:

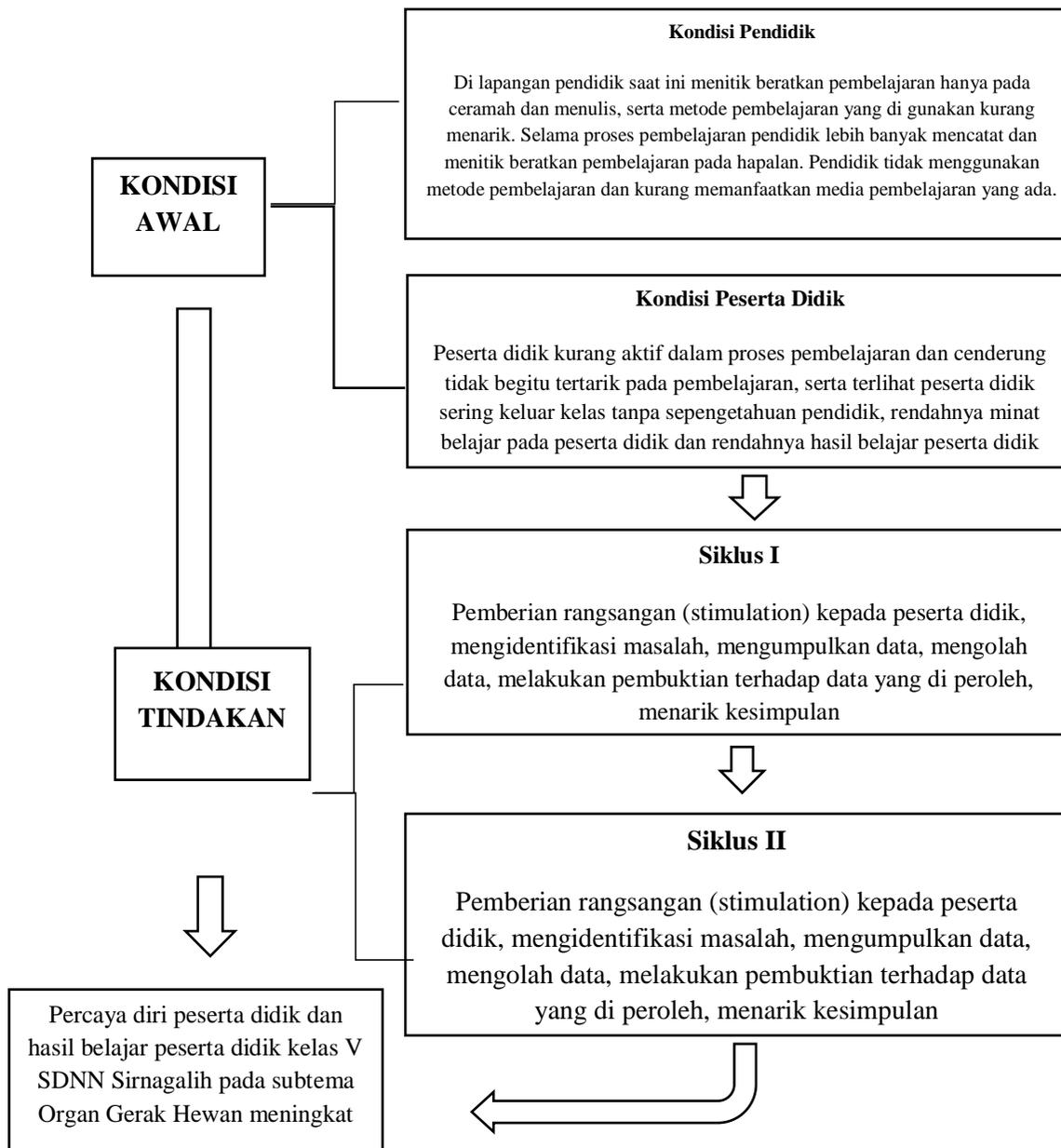
1. “Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
5. Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.

6. Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
7. Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
8. Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*”.

Dan kelebihan model *Think Pair Share* menurut Menurut Hartina (2008, hlm. 12) mendeskripsikan beberapa keunggulan dan kelemahan dari model pembelajaran Think Pair Share, yaitu sebagai berikut:

1. “Memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh pendidik, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
2. Peserta didik akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
3. Peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
4. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh peserta didik sehingga ide yang ada menyebar
5. Memungkinkan pendidik untuk lebih banyak memantau peserta didik dalam proses pembelajaran.

Bagan 2.1 Kerangka Berpkir



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Peneliti berasumsi bahwa peneliti memutuskan untuk menghubungkan permasalahan ini dengan model *problem based* dan *think pair share* dari hasil penelitian bahwa model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta sikap perilaku percaya diri seperti yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian ini secara umum adalah “dengan penggunaan model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema Organ Gerak Hewan di kelas V SDNN Sirnagalih”.

Sedangkan hipotesis penelitian secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Jika pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share*, maka hasil belajar peserta didik pada subtema Organ Gerak Hewan di kelas V SDNN Sirnagalih akan meningkat.
2. Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share*, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema Organ Gerak Hewan di kelas V SDNN Sirnagalih.
3. Peneliti diduga akan menghadapi hambatan-hambatan yang ditemui pada proses pembelajaran di kelas V SDNN Sirnagalih pada subtema Organ Gerak Hewan yang berasal dari pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar.

Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui pada proses pembelajaran di kelas V SDNN Sirnagalih pada subtema Organ Gerak Hewan.